

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah khususnya di sektor pertanian. Salah satu sumber daya alam yang melimpah dalam bidang pertanian adalah hortikultura. Ada banyak jenis tanaman hortikultura yang dibudidayakan oleh para petani di Indonesia, salah satunya adalah jamur kayu yang dapat dikonsumsi. Masyarakat Indonesia, khususnya penggemar vegetarian biasanya memilih jamur sebagai pengganti daging karena memiliki rasa yang unik.

Ada berbagai macam jenis jamur kayu yang dapat dibudidayakan. Dari berbagai macam jenis jamur kayu, jamur tiram merupakan jamur yang paling populer dan dikenal luas karena aman dikonsumsi dan mudah untuk dibudidayakan pada media substrat kayu yang dikemas dalam kantong plastik kemudian diinkubasi dan disimpan dalam rumah kumbung (Syammahfuz, 2009).

Jamur memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Menurut Yuliani (2016), jamur tiram memiliki kandungan garam mineral yang persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan daging domba. Kandungan mineral yang terdapat pada jamur tiram antara lain besi (Fe), fosfor (P), kalium (K), natrium (Na), dan kalsium (Ca). Martawijaya dan Nurjayadi (2010), menyatakan bahwa jamur tiram memiliki kandungan nutrisi yang lebih lengkap dibandingkan dengan komoditas sayuran lain. Selain itu, jamur tiram memiliki kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi dan jumlah kadar lemak yang lebih rendah daripada daging sapi. Jamur ini kaya akan protein, serat, karbohidrat, vitamin (tiamin,

riboflavin, asam folat dan niasin), mineral (Ca, P, Fe, K dan Na), serta rendah kalori dan lemak (Adebayo, *et al.*, 2017).

Usaha budidaya jamur tiram telah berkembang diberbagai daerah dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Kebutuhan jamur tiram dipasaran dengan jumlah permintaan yang cukup tinggi daripada jumlah ketersediaan menjadikan usaha budidaya jamur tiram menjadi usaha agribisnis yang menjanjikan. Budidaya jamur tiram cukup mudah untuk dilakukan, namun membutuhkan kondisi lingkungan yang sesuai dengan syarat tumbuh jamur tiram agar menghasilkan produksi yang maksimal.

Jamur tiram dibudidayakan pada media baglog yaitu media tanam sebagai tempat untuk meletakkan bibit jamur tiram. Baglog terbuat dari bahan utama yaitu serbuk gergaji yang sudah dihaluskan karena jamur tiram termasuk jamur kayu. Serbuk gergaji yang digunakan umumnya berasal dari kayu yang tidak mengandung getah seperti Sengon dan Mahoni. Serbuk kayu sengon sudah banyak digunakan sebagai bahan untuk membuat pupuk organik, namun masih banyak pula serbuk kayu sengon yang dibuang tanpa dimanfaatkan kembali. Serbuk kayu sengon dapat menjadi media utama dalam budidaya jamur tiram karena mengandung selulosa 49%, lignin 26,8% pentosa 15,6%, abu 0,6%, dan silika 0,2% yang dibutuhkan jamur untuk dapat tumbuh dan berkembang (Kurniati,2019). Baglog dibungkus menggunakan plastik berbentuk silinder dan salah satu ujung nya diberi lubang.

Ampas tahu merupakan limbah padat yang berasal dari sisa pengolahan kedelai menjadi tahu. Pada umumnya, ampas tahu berwarna putih kekuningan dan

memiliki bau yang khas. Selama ini ampas tahu hanya menjadi limbah yang tidak dimanfaatkan dengan baik, para produsen tahu menjadikan ampas tahu sebagai pakan ternak atau dibuang tanpa dilakukan proses daur ulang sehingga dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Di sisi lain ampas tahu banyak mengandung nutrisi yang cocok untuk pertumbuhan tanaman, salah satunya pada pertumbuhan jamur tiram. Ampas tahu diperoleh dari industri rumahan pengolahan kedelai menjadi tahu di wilayah kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

Menurut Mufarriah (2009), yang menyatakan bahwa ampas tahu memiliki banyak kandungan nutrisi seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin. Menurut Supriati (2005) *dalam* Mulia, Maryanto dan Purbomartono (2014), kandungan yang terdapat pada ampas tahu dari 100 gram tahu mengandung protein 17 gram, lemak 5,9 gram, fosfor 29 gram, dan mineral 29 gram.

Berdasarkan hasil penelitian Ervina dalam Mufarriah (2009), tentang pengaruh ampas tahu pada media serbuk gergaji kayu jati terhadap pertumbuhan jamur tiram, menunjukkan bahwa penambahan ampas tahu sebanyak 15% memberikan hasil yang optimal untuk pertumbuhan dan produksi jamur tiram putih. Hasil penelitian Mayawatie, Suryana, Rosiana (2009), juga menyatakan bahwa pemberian ampas tahu dengan konsentrasi 12% dapat meningkatkan pertumbuhan miselium jamur tiram putih.

Dalam penelitian ini akan digunakan dosis ampas tahu yang lebih tinggi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Mufarriah (2009) yang

menunjukkan pertumbuhan terbaik jamur tiram pada dosis ampas tahu 15% dan Mayawatie, Suryana, Rosiana (2009) yang menunjukkan pertumbuhan terbaik jamur tiram pada dosis ampastahu 12%. Penambahan dosis yang lebih tinggi diharapkan dapat menghasilkan pertumbuhan dan hasil jamur tiram yang lebih baik dari penelitian sebelumnya

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh penambahan ampas tahu pada media terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram?
2. Pada dosis berapa penambahan ampas tahu pada media memberikan pertumbuhan dan hasil jamur tiram terbaik?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh penambahan ampas tahu pada media terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram.
2. Untuk mendapatkan dosis penambahan ampas tahu pada media yang memberikan pertumbuhan dan hasil jamur tiram terbaik.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai dosis ampas tahu yang terbaik pada media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram.

2. Mendapatkan bahan organik tambahan yang berasal dari ampas tahu yang memiliki pengaruh baik terhadap pertumbuhan jamur tiram.
3. Dapat meningkatkan pemanfaatan limbah ampas tahu yang belum dimanfaatkan dengan baik sehingga memberikan nilai tambah yang lebih baik.